

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perundungan adalah tindakan agresif yang bersifat merendahkan dan dilakukan berulang oleh pelaku terhadap korban dianggap memiliki kerentanan atau keterbatasan. Tindakan ini dapat berupa pemaksaan maupun upaya menyakiti secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh individu yang memandang dirinya memiliki kekuatan atau posisi yang lebih unggul dibandingkan korbannya (Kardiana dkk 2015:3). Perundungan merupakan fenomena yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan umumnya dilakukan oleh sesama siswa. Tindakan ini menimbulkan dampak yang luas dan serius, khususnya bagi korban. Siswa yang menjadi korban perundungan berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Dampak tersebut dapat mencakup munculnya gejala depresi, kecemasan, gangguan tidur, sakit kepala, nyeri perut, ketegangan otot, hingga perasaan tidak aman saat berada di sekolah. Selain itu, perundungan juga dapat menurunkan motivasi belajar serta berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa (Zakiyah dkk., 2017:325).

Perundungan sudah tidak asing bagi kalangan remaja khususnya di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Indonesia pada Januari 2024 mencatat jumlah korban perundungan di sekolah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Korban Perundungan

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Korban</b>
2019	46
2020	76
2021	53
2022	137
2023	137

Sumber: KPAI

Pada tahun 2022, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa Provinsi DKI Jakarta menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kekerasan terhadap anak yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, terdapat 796 kasus kekerasan anak yang dilaporkan di wilayah tersebut (Jeny &

Devi, 2024:64) Pada tahun 2023, DKI Jakarta mencatat kejadian perundungan. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DKI Jakarta mencatat terdapat pengaduan kasus perundungan sebanyak 52 kasus. teridentifikasi bahwa tiga wilayah di Jakarta mengalami insiden perundungan. Jakarta Utara mencatat 8 kasus, Jakarta Barat mencatat 6 kasus, dan Jakarta Timur mencatat 9 kasus.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2023 sebanyak 30 kasus perundungan di lingkungan sekolah. Angka ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatat 21 kasus. Dari keseluruhan yang terjadi pada tahun 2023, sekitar 50% menimpa siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setara, 30% terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau setara, dan masing-masing 10% terjadi pada jenjang SMA dan SMK atau sederajat. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa SMP merupakan kelompok yang paling rentan mengalami perundungan di lingkungan pendidikan.

Data KPAI dan FSGI menunjukkan bahwa jenis perundungan yang paling banyak dialami oleh korban adalah perundungan fisik sebesar 55,5%, diikuti oleh perundungan verbal sebesar 29,3%, dan perundungan psikologis sebesar 15,2%. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menempati posisi tertinggi sebagai korban perundungan dengan persentase 25%, disusul oleh siswa SMA sebesar 18,75%. Selain itu, sekitar 40% siswa berusia 13 hingga 15 tahun mengaku pernah menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sebaya. Fakta ini mengindikasikan bahwa remaja usia sekolah, terutama pada jenjang SMP, termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk perundungan di lingkungan sekolah (Rahayu dkk., 2023:609)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 24 Jakarta diketahui bahwa perilaku perundungan secara fisik terjadi sekitar 2 kasus dalam sebulan dan perundungan secara verbal hampir terjadi setiap hari di sekolah tersebut. Tindakan tersebut dimulai dari bercandaan yang kemudian menjadi sesuatu yang menyinggung perasaan siswa yang menjadi korban. Berdasarkan catatan kasus perundungan yang terjadi mulai dari tahun 2021-2024 diuraikan beragam kasus perundungan yang pernah terjadi di SMPN 24 Jakarta sebagai berikut. Pertama,

perundungan fisik seperti memukul dan menendang. Kedua, perundungan verbal seperti mengucilkan/mengolok-olok, menggertak dan mengancam. Ketiga, perundungan sosial seperti menghina/menjejek dan memalak.

Perundungan di sekolah tersebut tidak memandang gender maupun tingkatan kelas. Terdapat kasus perundungan yang dilakukan kakak kelas terhadap adik kelas maupun sebaliknya. Jumlah kasus kepada adik kelas sebanyak 4 kasus, bentuk perilaku perundungan terhadap adik kelas seperti memaksa korban untuk merokok secara bergantian jika menolak maka korban akan ditendang oleh pelaku. Sebaliknya jumlah kasus perundungan kepada kakak kelas sebanyak 1 kasus yaitu dalam bentuk mengancam korban. Korban perundungan merupakan siswa yang tidak aktif di kelas, pendiam dan tidak punya teman. Kasus perundungan tersebut dilaporkan oleh korban, orangtua korban, maupun siswa lain yang menyaksikan.

Berdasarkan studi pendahuluan menggunakan survei kepada 62 siswa diketahui terdapat 21 siswa yang mengalami perundungan selama di sekolah. Rata-rata siswa menjawab bentuk perilaku perundungan yang mereka alami adalah dipanggil dengan sebutan yang kasar, diolok-olok, atau diejek dengan cara yang menyakitkan dan Siswa lain berbohong atau menyebarkan desas-desus palsu tentang korban dan mencoba membuat orang lain tidak menyukai korban.

Sebanyak 17 siswa korban perundungan memberitahu orangtua mereka, dan mereka merasa orangtua mereka membantu dalam menyelesaikan kasus perundungan, namun terdapat 4 siswa yang mengaku bahwa mereka tidak memberitahu orangtua terkait perundungan yang mereka alami. Siswa-siswa yang mengalami perundungan tersebut mengatakan bahwa ketika mereka mengalami tindak perundungan mereka tidak menyerah dan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan mereka, yaitu salah satunya dengan memberitahu orangtua.

Perundungan dapat membawa dampak yang buruk pada korbannya, baik perundungan verbal maupun non verbal. Perundungan merupakan permasalahan yang harus dihilangkan dari lingkungan sekolah. Akibat yang akan diterima oleh korban perundungan adalah gangguan secara psikis maupun fisik. Para korban perundungan akan sangat rentan mengalami trauma dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku keseharian siswa. Korban perundungan juga akan cenderung terganggu dengan aktivitas belajarnya. Bagi peserta didik,

perundungan berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan dapat menghambat keberlangsungan pembelajaran. Dampak psikologis yang ditimbulkan antara lain berupa depresi, gangguan dalam proses berpikir, penurunan kepercayaan diri, bahkan munculnya keinginan untuk berhenti sekolah. Dalam situasi yang lebih parah, korban perundungan dapat terdorong untuk membalas pelaku atau bahkan memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Kondisi ini mencerminkan bahwa dampak perundungan berpotensi membahayakan kesehatan mental serta keselamatan peserta didik secara serius (Diannita et al., 2023:299). Sejalan dengan pernyataan tersebut dampak yang dialami siswa SMPN 24 Jakarta adalah tidak mau mengikuti pelajaran di kelas, menjadi pendiam dan tidak aktif dikelas.

Selain dampak negatif, perundungan juga membawa pembelajaran yang positif bagi korban perilaku perundungan. Menurut penelitian Puspita dkk. (2018:52) meskipun perundungan memiliki dampak negatif, dalam beberapa kasus, pengalaman tersebut juga dapat memberikan pelajaran berharga bagi korban. Mengalami perundungan tak selalu berdampak negatif korban justru dapat tumbuh menjadi sosok yang lebih kuat dan memiliki hubungan spiritual yang semakin kuat dengan Tuhan. Faktor utama yang menentukan seberapa baik mereka bisa menghadapi dan pulih dari pengalaman tersebut adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari situasi penuh tekanan. Menurut Mufidah (2017:70) Kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dan tidak mudah menyerah dikenal sebagai resiliensi. Individu yang memiliki sifat ini mampu beradaptasi dengan tekanan hidup, mengambil hikmah dari pengalaman pahit, dan kembali bangkit dengan tekad untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan berkembang secara positif. Terjadinya perundungan di sekolah tidak selalu membuat remaja terpuruk dengan memiliki resilien yang tinggi remaja akan menganggap perundungan sebagai tantangan dan melihat sisi positifnya sehingga membuat mereka bangkit, tidak menyerah dan mencari jalan keluar seperti yang disampaikan oleh siswa di SMPN 24 Jakarta.

Kemampuan individu untuk menjadi tangguh tidak sepenuhnya bergantung pada faktor internal, melainkan sangat dipengaruhi pula oleh dukungan dari luar dan interaksi sosial yang terjalin. Beberapa elemen kunci yang berperan dalam membentuk resiliensi meliputi kompetensi pribadi, kepercayaan terhadap

kemampuan diri, sikap positif dalam menerima perubahan, kualitas hubungan yang aman dan suportif, kemampuan mengelola situasi dengan efektif, serta dimensi spiritualitas. (Connor & Davidson, 2003). Dengan dimilikinya aspek-aspek resiliensi dalam diri individu, maka individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengelola, dan bangkit dari berbagai permasalahan maupun pengalaman traumatis yang dialaminya.

Siswa yang mengalami perundungan bisa tetap bertahan dan bangkit setelah mengalami kesulitan jika memiliki resiliensi diri yang baik. Perbedaan tingkat resiliensi pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga individu dengan resiliensi rendah cenderung memiliki penyebab yang berbeda dari individu yang dengan tingkat resiliensi tinggi. Menurut Sari dkk. (2022:137) resiliensi diri tentunya diperlukan oleh setiap individu khususnya pada kalangan pelajar, siswa yang memiliki daya lenting yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi pengalaman perundungan. Namun, bagi mereka yang tingkat resiliensinya rendah, perasaan tidak mampu sering muncul dan hal ini membuat mereka lebih berisiko mengalami perundungan berulang. Oleh karena itu, penting bagi siswa dengan resiliensi rendah untuk mengembangkan kemampuan resiliensinya agar memiliki konsep diri yang positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara adaptif dan tepat.

Ketika anak mengalami sebuah kesulitan atau tekanan di sekolahnya orang tua harus mengetahui bagaimana keadaan anak. Orang tua akan bisa mengetahui kondisi anak jika terdapat komunikasi didalamnya, namun sebaliknya jika orang tua bersikap kurang komunikatif kepada anak itu dapat berpengaruh pada anak secara emosional. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat terwujud apabila terdapat hubungan yang harmonis dan positif di antara keduanya. Menurut Natalia & Lestari (2015:80) kelekatan yang aman antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk kondisi mental yang positif, yang kemudian menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi peristiwa-peristiwa negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan yang aman berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis serta kemampuan untuk bertahan menghadapi stres, baik dalam situasi sehari-hari maupun tekanan yang ekstrem sepanjang kehidupan anak. Sebaliknya,

anak yang mengalami kelekatan tidak aman cenderung menunjukkan perilaku yang bermasalah sebagai akibat dari gangguan dalam pola kelekatan tersebut.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan aman dengan orangtua mendukung anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan tangguh saat menghadapi tekanan hidup. Hubungan yang aman ini memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan psikologis anak, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup yang penuh tantangan.

Anak membutuhkan hubungan yang lekat dengan keluarganya, jika anak memiliki hubungan yang lekat dengan orangtuanya anak akan merasa terpenuhi baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Diananda dkk. (2020:145) kelekatan merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan kedekatan secara psikologis, emosional, dan batiniah dengan orang lain yang dianggap signifikan, yang mampu memberikan rasa nyaman, tenteram, aman, serta menjadi sumber dukungan dan inspirasi dalam kehidupan. Menurut pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa ternyata kelekatan memiliki peran penting dalam kehidupan anak, dimana kelekatan merupakan suatu keadaan/kondisi dimana terjalinnya sebuah ikatan yang harmonis antara anak dengan orangtua yaitu meliputi kenyamanan, ketentraman dan keamanan yang dirasakan sang anak dari figur lekat yaitu orangtuanya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kajian mengenai resiliensi pada korban perundungan menjadi fokus pada penelitian ini. Siswa dengan resiliensi yang baik cenderung dapat mengatasi tekanan seperti perundungan dengan lebih efektif, karena mereka mampu mengelola stres secara sehat dan bertahan dalam situasi sulit. Menurut Henrizka dan Suryani (2023:261) Korban perundungan dengan tingkat resiliensi yang lemah cenderung lebih mudah terdampak secara psikologis, ditandai dengan munculnya kecemasan tinggi, tekanan emosional, rasa terancam, kesulitan dalam bersosialisasi, dan harga diri yang menurun. Kelekatan aman antara orang tua dan anak sejak dini berfungsi sebagai faktor pelindung yang signifikan, karena mampu mengurangi risiko timbulnya stres sekaligus mendukung perkembangan resiliensi pada individu.

Masalah resiliensi dan kelekatan keluarga korban telah menjadi topik kajian di kalangan peneliti. Sejalan dengan Sulaeman & Sadijah Shaleh (2023) menunjukkan

bahwa tingkat resiliensi mahasiswa memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kualitas kelekatan yang terjalin antara mahasiswa dan kedua orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Trissaputri dan Seotjningsih (2024) mengemukakan bahwa kelekatan dengan orang tua berhubungan positif secara signifikan dengan tingkat resiliensi pada mahasiswa baru UKSW yang berasal dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan temuan berbagai penelitian yang relevan, kelekatan dengan orang tua berperan penting dalam membentuk resiliensi yang kuat pada siswa. Mengingat tingginya angka kasus perundungan di lingkungan sekolah, peneliti merasa perlu untuk menyoroti secara khusus aspek resiliensi pada siswa yang menjadi korban perundungan. Berdasarkan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kelekatan orang tua dan anak dengan tingkat resiliensi pada siswa yang menjadi korban perundungan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya kasus perundungan yang dialami siswa SMPN 24 Jakarta.
2. Dampak negatif yang berbahaya bagi korban perundungan.
3. Anak dengan kelekatan tidak aman dengan orangtuanya bisa berakibat buruk bagi resiliensi anak.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk memperjelas arah penelitian, memusatkan perhatian pada isu inti, serta mencegah perluasan ruang lingkup yang tidak diperlukan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada analisis mengenai pengaruh kelekatan keluarga terhadap resiliensi pada siswa korban perundungan di SMPN 24 Jakarta.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diterangkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah kelekatan keluarga (*Family Attachment*) berpengaruh terhadap terhadap resiliensi siswa

korban perundungan di SMPN 24 Jakarta. Rumusann masalah tersebut kemudian diuraikan dalam pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimana kelekatan keluarga pada siswa korban perundungan di SMPN 24 Jakarta?
2. Bagaimana resiliensi siswa korban perundungan di SMPN 24 Jakarta?
3. Apakah kelekatan keluarga (*family attachment*) berpengaruh terhadap resiliensi siswa korban perundungan di SMPN 24 Jakarta?

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu keluarga, dan memperluas pemahaman mengenai teori kelekatan keluarga dan resiliensi pada anak yang menjadi korban perundungan.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Orangtua

Dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pembaca khususnya orangtua bahwa pentingnya memperhatikan kelekatan antar anggota keluarga.

#### b. Bagi Siswa Korban Perundungan

Siswa mampu meningkatkan kelekatan dengan keluarga dan resiliensi dalam dirinya supaya terhindar dari perundungan

#### c. Bagi Sekolah

Sekolah bisa lebih memperhatikan atau memantau siswa di lingkungan sekolah, dengan demikian sekolah mampu menyuarakan mengenai perundungan dan membuat aturan ketat bila terjadi kasus perundungan untuk meminimalisir korban.